

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Batasan usia 0-7 atau 0-8 tergantung persepsi yang dimiliki negara, dimana anak tersebut tinggal. Anak usia dini memerlukan pendidikan usia dini, untuk membantu anak dalam tumbuh dan berkembang.

Definisi anak usia dini, adalah anak yang berada pada rentang usia satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi, (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun.¹

Pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar, sistematis dan terencana yang mana bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak dalam lingkup usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini menjadi sorotan sangat penting dalam dunia pendidikan, karena menjadi pondasi dasar dari pendidikan seorang anak selanjutnya. Karena dalam masa – masa keemasan anak, anak akan mudah dalam menyerap berbagai hal disekitarnya. Oleh karena itu, pendidik serta orang tua anak haruslah cerdas dalam memilih pendidikan untuk anak.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

¹ Susanto Ahmad , *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola Paud Profesional*. (Jakarta: PT Gramedia, 2013). Cet. 1, hlm. 1

² Masnupal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola Paud Profesional*. (Jakarta: PT Gramedia, 2013). Cet. 1, hlm. ix

Pendidikan serta lingkungan pada anak usia dini, merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan pendidikan yang baik, memiliki karakteristik tertentu yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai usianya.

Menurut Masnipal, anak bisa tumbuh dan berkembang karena rangsangan. Lingkungan yang baik, akan menjadikan anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, dan sebaliknya lingkungan yang buruk dapat membuat proses tumbuh kembang menjadi tidak sempurna. Lingkungan belajar adalah segala objek yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam proses pendidikan anak usia dini, lingkungan yang dimaksud antara lain keluarga, lingkungan lembaga anak usia dini, guru dengan kekhasannya, sumber belajar, dan lingkungan komunitas sekitar anak.³

Robert Owen menyatakan bahwa lingkungan anak berpengaruh terhadap keyakinan, perilaku, dan prestasi mereka. Ia berpendapat bahwa seseorang dan masyarakat dapat menggunakan lingkungan untuk membentuk karakter anak.⁴

Lingkungan anak usia dini terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain, namun masih memiliki tujuan yang sama yakni membantu anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak – anak dengan tumbuh kembang yang baik, nantinya akan mudah dalam berinteraksi dengan lingkungannya maupun dengan teman sebayanya.

Melihat perkembangan anak-anak dalam konteks sistem hubungan yang membentuk lingkaran mereka. Teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner (1917-2005) menyebutkan bahwa ada lima sistem lingkungan yang saling berkaitan, yaitu:

³ *Ibid*, hlm. 92

⁴ Morrison, S. George, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) edisi kelima*. (Jakarta Barat: Indeks, 2012). Cet 1, hlm. 64

Mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. mikrosistem mencakup lingkungan orangtua, keluarga, teman sebaya, pengasuh anak, sekolah, para tetangga, kelompok keagamaan, taman, dsb. Mesosistem mencakup jalinan atau interaksi diantara mikrosistem. Interaksi dan pengaruh di situ terhubung ke semua pengaruh lingkungan di mikrosistem. Contohnya, adanya dukungan keluarga ataupun tidak adanya perhatian terhadap kemelek-hurufan akan mempengaruhi kinerja sekolah anak. Eksosistem adalah sistem lingkungan yang berisi kejadian-kejadian yang terhadapnya anak-anak tidak memiliki interaksi langsung, tetapi yang memengaruhi mereka dengan cara apapun. Contohnya ketika dewan sekolah memberlakukan kebijakan yang mengakhiri hubungan sosial, tindakan ini dapat dan akan memengaruhi perkembangan anak-anak. Makrosistem mencakup budaya, adat, dan nilai masyarakat secara umum, contohnya kekerasan sosial dan kekerasan media saat ini memengaruhi perkembangan anak. Banyak anak menjadi lebih kasar, dan banyak anak takut dan terancam oleh kekerasan. Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu beserta caranya memengaruhi perkembangan dan perilaku. Contohnya anak-anak masa kini canggih teknologi dan nyaman menggunakan teknologi untuk pendidikan dan hiburan.⁵

Lingkungan sosial yang ada disekitar anak, baik itu dirumah maupun disekolah, sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini, hal ini utamanya sebagai sarana belajar anak serta membantu anak dalam mengembangkan perilakunya.

Perkembangan perilaku dan pengetahuan anak bermula dari interaksi anak dengan lingkungan disekitarnya, terutama lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial serta relasi sosial disekitar lingkungan anak memiliki peran mempengaruhi anak dalam bersikap dan berperilaku. Perilaku yang biasa muncul pada anak usia dini, salah satunya adalah dalam pola kemandirian dan perilaku manja pada anak.

Kemandirian (autonomi) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menambahkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui

⁵ *Ibid*, hlm. 64

pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua.⁵ Anak yang mandiri anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri kepada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain, kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih tampak, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing baru dikenalnya.⁶

Pendidikan anak usia dini serta lingkungan disekitar sekolah pun juga ikut berperan dalam membentuk perilaku anak, salah satunya yakni membentuk kemandirian anak. Dalam hal ini peneliti menemukan sebuah fakta bahwa terdapat lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di lingkungan yang rawan terhadap tindak kejahatan, seperti begal, pencurian dan penjambretan. Lingkungan yang tidak aman inilah yang membentuk rasa kekhawatiran orangtua siswa-siswi di TK X. Sehingga karena cemas dan khawatir anaknya menjadi korban tindak kejahatan, wali murid pun menunggu siswa tanpa ditinggal sampai anak benar-benar pulang sekolah. Anak yang saat bersekolah ditunggu oleh para orang tuanya inilah yang kemudian membentuk perilaku anak-anak disana menjadi manja baik saat istirahat disekolah maupun saat proses belajar mengajar berlangsung. Apabila ada tetangga terdekat yang memiliki hajatan seperti nikahan, maulid nabi Muhammad SAW. Dan lain sebagainya, maka secara otomatis semua siswa tidak ada yang masuk sekolah, karena dari pihak wali murid yang khawatir apabila tidak mengantarkan anaknya secara langsung.

⁶ Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017). Cet. 1, hlm. 35

Menurut hasil wawancara awal dengan kepala sekolah, dan warga sekitar, tindak kejahatan yang pernah terjadi disekitar TK X, yakni pada akhir Desember 2014, ada wali murid yang menjemput putrinya pulang sekolah. Di tengah perjalanan, ibu dan anak tersebut diberhentikan paksa oleh empat orang lelaki tidak dikenal yang memaksa merampas sepeda motor yang sedang dipakai, dompet serta perhiasan yang ada di ibu tersebut. Anak yang pada saat itu memakai gelang dan kalung pun tidak luput juga dari incaran penjahat. Tangan dan leher anak pun menjadi terluka karena penarikan paksa yang dilakukan oleh pelaku. Dan setelah kejadian tersebut, anak tidak mau masuk sekolah selama 3 minggu karena takut dan trauma. Lalu sejak saat itu, si anak kemudian diantar, ditunggu dan dijemput oleh kedua orang tuanya.

Kejahatan yang terjadi memiliki motif incaran yang berbeda, seperti halnya kejadian pada tahun 2014 terulang kembali pada pertengahan tahun 2015 yakni, kejadian wali murid dari sekolah lain yang kebetulan melintas di dekat jalan. Beliau akan menjemput anaknya dari sekolah, dibegal orang tidak dikenal. Sepeda motor wali murid tersebut tidak terampas karena beliau sempat berteriak meminta tolong, dan kebetulan ada warga yang lewat. Dari kejadian itu, ibu si anak hanya mengalami luka-luka ringan.

Tindak kejahatan yang terjadi disekitar sekolah tersebut sebenarnya masih sangat banyak, namun korban kejahatan kebanyakan adalah seseorang yang melintas di daerah dekat sekolah, entah warga sekitar maupun orang luar desa tersebut. Yang tersebut diatas hanyalah segelintir tindak kejahatan yang terjadi disana dan berhubungan dengan siswa dan wali murid di TK X. Sedangkan hingga saat ini kejahatan masih sering terjadi disana. Menurut pihak sekolah dan

warga sekitar, intensitas kejadiannya bisa satu minggu tiga kali, dengan tempo waktu yang tidak bisa ditebak dan korban yang bermacam-macam. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kejadian serupa agar tidak terulang kepada siswa dan wali murid TK X, maka pihak sekolah meminta kepada wali murid untuk mengantar dan menunggu anak sampai pulang dan lalu pulang bersama wali murid lainnya tanpa terpisah. Karena korban tindak kejahatan mayoritas adalah wanita, seperti ibu – ibu, anak perempuan, dan remaja perempuan yang sedang sendirian. Tindak kejahatan yang diikuti dengan kawasan yang memang terkenal rawan inilah yang membuat anak-anak di TK X menjadi manja, karena memang kemana-mana mereka selalu diikuti dengan orang tuanya tanpa dilepas, termasuk saat kesekolah juga. Keikutsertaan orang tua siswa yang mendampingi siswa saat bersekolah sampai pulang sekolah inilah yang membuat siswa siswi disana memunculkan perilaku yang tidak mandiri saat disekolah.

Perilaku anak yang tidak mandiri, ditunjukkan anak dengan cara anak memanggil gurunya disetiap anak akan mengerjakan tugas. Anak tidak akan mau mengerjakan tugas bila ibunya atau gurunya tidak mendatangnya. Perilaku yang muncul pada siswa di TK B ini, melibatkan 5 orang anak di kelas. Padahal dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, kemandirian merupakan hal yang penting dalam keberlanjutan anak melangkah di setiap perkembangannya. Selain itu, lingkungan sekolah yang nyaman, dan aman di lembaga-lembaga TK merupakan hal yang biasa. Hal ini berbanding terbalik dengan lingkungan sosial disekitar TK X yang rawan, yang mana sangat jarang dijumpai, apalagi dikawasan perkotaan.

Lingkungan sosial disekitar sekolah dengan tingkat kerawanan tinggi yang membuat wali murid menjaga anaknya setiap waktu saat disekolah, yang serta merta kemudian memunculkan perilaku manja anak, membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kemandirian anak disekolah ditinjau dari kondisi lingkungan sosial anak di TK X.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kemandirian anak disekolah yang ditinjau dari kondisi lingkungan sosial anak di TK X. Dengan sub fokus pada karakteristik kemandirian anak dan kondisi lingkungan sosial anak kelompok B di TK X.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemandirian anak kelompok B di TK X?
2. Bagaimana kondisi lingkungan sosial anak di TK X?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih pengetahuan pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini, terutama pada kajian lingkungan sosial anak usia dini dan kemandirian anak usia dini.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Guru:

Penelitian ini dapat digunakan guru sebagai literatur dalam melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan program pengembangan kemandirian anak.

b. Bagi Orangtua:

Penelitian ini dapat digunakan orang tua sebagai bahan evaluasi pendidikan anak usia dini, sekaligus dapat menjadi referensi bagi orang tua dalam menanggapi dan memahami cara memfilter dampak lingkungan sosial agar tidak menyebabkan anak menjadi terlalu manja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini adalah penelitian awal mengenai pengaruh lingkungan sosial anak terhadap kemandirian anak, yang mana meneliti langsung mengenai bagaimana kemandirian anak yang berada disekitar lingkungan sosial yang rawan tindak kejahatan. Karena termasuk penelitian awal, maka penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi dan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian yang berkaitan selanjutnya dengan konteks yang berbeda.